



**PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY*
SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERKENALKAN
KOMUNITAS TEATER API INDONESIA (TAI)**



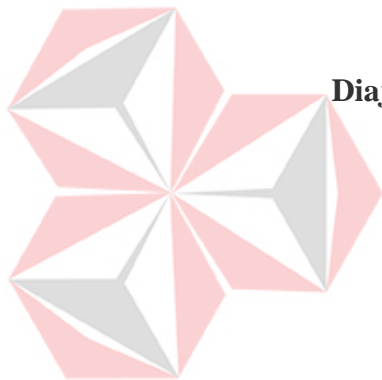
UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:
Febie Fajrina Aulia Rahman
18420100065

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2023**

**PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY*
SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERKENALKAN
KOMUNITAS TEATER API INDONESIA (TAI)**

TUGAS AKHIR



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain**

**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

**Nama : Febie Fajrina Aulia Rahman
NIM : 18420100065
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2023

TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY*
SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERKENALKAN
KOMUNITAS TEATER API INDONESIA (TAD)**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Febie Fajrina Aulia Rahman
NIM: 18420100065

Telah diperiksa dan diuji oleh Dewan Penguji
Pada: Kamis, 26 Januari 2023
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

- I. **Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.**
NIDN: 0704017701
- II. **Siswo Martono, S.Kom., M.M.**
NIDN: 0726027101

Penguji:

Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA
NIDN: 0720028701

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Location: Universitas
Dinamika
Date: 2023.02.15
14:30:35 +07'00'

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2023.02.15
14:42:33 +07'00'

Universit
as
Dinamika

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2023.02.16
10:56:45 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D.
NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO



“NEVER FEEL ASHAMED JUST BECAUSE YOU ARE DIFFERENT.”

UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMBAHAN



“Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga,
Teater Api Indonesia, para pelaku seni teater,
semua orang yang memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya
kepada seni teater, sahabat, para pembaca yang baik hati dan
barisan manusia yang menanyakan kapan saya wisuda.”

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa **Universitas Dinamika**, Saya :

Nama : **Febie Fajrina Aulia Rahman**

NIM : **18420100065**

Program Studi : **S1 Desain Komunikasi Visual**

Fakultas : **Fakultas Desain dan Industri Kreatif**

Jenis Karya : **Tugas Akhir**

Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY* SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERKENALKAN KOMUNITAS TEATER API INDONESIA (TAD)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada **Universitas Dinamika** Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 3 Januari 2023



Febie Fajrina Aulia Rahman
NIM : 18420100065

ABSTRAK

Teater Api Indonesia (TAI) merupakan salah satu komunitas teater tubuh di Surabaya yang telah memiliki perjalanan selama 29 Tahun, meskipun begitu TAI tetap mempunyai beberapa permasalahan yang harus dihadapinya, salah satunya adalah kesulitan untuk tetap berregenerasi dengan pelaku-pelaku teater muda. Hal ini mempengaruhi keaktifan dari komunitas ini dalam menggarap naskah-naskah pertunjukan untuk ditampilkan kepada khalayak umum sebagai salah satu cara agar komunitas TAI dikenal. Penggunaan bentuk visualisasi *essay photography* dapat secara efektif mempertunjukkan olah gerak dan sisi ke artistikan dari konsep teater tubuh yang menjadi andalan TAI sekaligus memperkenalkan komunitas TAI kepada masyarakat umum yang tertarik dengan seni teater. Penggunaan media utama buku *essay photography* ini didampingi dengan adanya media pendukung berupa x-banner, poster, stiker, gantungan kunci dan *t-shirt*.

Keyword: seni teater, teater tubuh, *essay photography*



UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Puji Syukur, penulis panjatkan atas rahmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “**Perancangan Buku Essay Photography Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI)**” dengan lancar dan dalam keadaan yang sehat.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan melancarkan penyelesaian laporan Tugas Akhir ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku rektor Universitas Dinamika.
2. Karsam, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika.
3. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika.
4. Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom. dan bapak Siswo Martono, S.Kom., M.M. selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir.
5. M. Soleh selaku ketua dan salah satu pendiri Teater Api Indonesia.
6. Wiji Utomo selaku anggota dan salah satu pendiri Teater Api Indonesia.
7. Luhur Kayungga selaku sutradara dari pertunjukan “Toeian Markoen” dan anggota Teater Api Indonesia.
8. Serta seluruh anggota dari Teater Api Indonesia yang dengan senang hati menyambut dan membantu saya untuk melancarkan pengerjaan Tugas Akhir ini.
9. Orang Tua Penulis, Mohammad Arief Rahman, Endang Rikanty dan Etty Handayani yang telah memberikan dukungan moral, materil dan doanya.
10. Mbak Fira, mbak Zahira, mbak Adelia, Novi, Firda, Delicia, Afi dan teman-teman angkatan 18 maupun 19 dan seterusnya yang senantiasa mendukung dan memberi semangat agar terselesaikannya Tugas Akhir ini.
11. Semua anggota Blackjack, Camp Ala Ala dan Info Villa selaku *daily support system* penulis yang selalu ada
12. Rahmad Bani Ramadhan selaku orang terkasih yang selalu ada dan selalu *men-support* penulis dengan sepenuh hati.

13. Kedai Uala Kopi yang senantiasa menyediakan tempat untuk berproses dalam pengerjaan Tugas Akhir.
14. Serta semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan pada penulis sejak awal hingga akhir.

Surabaya, 26 Januari 2023

Febie Fajrina Aulia Rahman

18420100065



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Tujuan	3
1.5 Manfaat	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Teater Api Indonesia (TAI)	4
2.3 Seni Teater	5
2.4 Teater Tubuh.....	6
2.5 Fotografi.....	6
2.5.1 Angle Fotografi	7
2.6 <i>Essay Photography</i>	7
2.7 Layout	7
2.8 Tipografi	8
2.9 Warna.....	8
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1 Jenis Penelitian	10
3.2 Unit Analisis.....	10
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	10
3.3.1 Observasi.....	10
3.3.2 Wawancara.....	11
3.3.3 Dokumentasi	11

3.3.4	Studi Literatur	11
3.4	Teknik Analisis Data	11
3.4.1	Reduksi Data	12
3.4.2	Penarikan Kesimpulan	12
3.4.3	Penarikan Kesimpulan	12
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1	Hasil Pengumpulan Data	13
4.1.1	Observasi	13
4.1.2	Wawancara.....	19
4.1.3	Studi Literatur	21
4.1.4	Dokumentasi	21
4.2	Hasil Analisa Data	25
4.2.1	Reduksi Data	25
4.2.2	Penyajian Data	27
5.3	Konsep atau <i>Keyword</i>	29
4.3.1	STP (<i>Segmentation, Targeting, and Positioning</i>).....	29
4.3.2	USP (<i>Unique Selling Proposition</i>).....	30
5.3.3	Analisis SWOT	31
5.3.4	<i>Keyword</i>	32
5.3.5	Konsep Perancangan	32
4.4	Perancangan Kreatif.....	33
4.4.1	Tujuan Kreatif	33
4.4.2	Strategi Kreatif	33
4.4.3	Strategi Media	36
5.4	Sketsa dan Konsep	36
5.5	Implementasi Karya	40
4.5.1	Media Utama.....	40
4.5.2	Media Pendukung	42
BAB V	PENUTUP.....	44
5.1	Kesimpulan.....	44
5.2	Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR LAMPIRAN46



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Warna Aditif.....	9
Gambar 2.2 Warna Substraktif.....	9
Gambar 4.1 Gedung kesenian Cak Durasim	13
Gambar 4.2 Latihan olah panggung oleh TAI	14
Gambar 4.3 Visualisasi latihan untuk adegan glamoritas kapitalis	14
Gambar 4.4 Pemasangan propoerti panggung	14
Gambar 4.5 Penampilan adegan mesin-mesin industri	15
Gambar 4.6 Kelompok pelakon glamoritas kaum kapitalis.....	16
Gambar 4.7 Simbiosis antara masyarakat kecil dan kaki tangan kapitalis	16
Gambar 4.8 Pelakon diculiknya nilai kemanusiaan oleh industrialisme	17
Gambar 4.9 Perumpamaan dari rusaknya peradaban manusia	17
Gambar 4.10 Penggambaran gagasan tentang harapan peradaban	18
Gambar 4.11 Topeng sandiwara kaum kapitalis.....	18
Gambar 4.12 Pertunjukan MAX oleh Teater Api Indonesia	21
Gambar 4.13 Pertunjukan SRI MINGGAT oleh Teater Api Indonesia.....	21
Gambar 4.14 Pembukaan pameran foto memperingati 29 tahun TAI.....	22
Gambar 4.15 Properti setting panggung “SRI MINGGAT” tahun 2019.....	22
Gambar 4.16 Pameran karya foto pada acara 29 tahun berkarya TAI.....	23
Gambar 4.17 Buku 29 tahun perjalanan Teater Api Indonesia (TAI)	23
Gambar 4.18 Proses latihan dan dan pengarahan olah gerak.....	24
Gambar 4.19 Proses latihan dan pengarahan olah gerak	24
Gambar 4.20 Wawancara dengan M. Soleh.....	24
Gambar 4.21 Wawancara dengan Luhur Kayungga	25
Gambar 4.22 Wawancara dengan Wiji Utomo	25
Gambar 4.23 Evaluasi dan diskusi setelah gladi bersih	25
Gambar 4.24 <i>Keyword</i>	32
Gambar 4.25 Warna-warna yang digunakan.....	34
Gambar 4.26 Font Lemon Cake	35
Gambar 4.27 Font Poppins.....	35
Gambar 4.28 Sketsa desain cover media utama.....	36

Gambar 4.29 Sketsa desain halaman 2-3	36
Gambar 4.30 Sketsa desain halaman 4-5	37
Gambar 4.31 Sketsa desain bab	37
Gambar 4.32 Sketsa desain <i>picture window layout</i>	37
Gambar 4.33 Sketsa desain layout mondrian.....	38
Gambar 4.34 Sketsa desain <i>multi panel layout</i>	38
Gambar 4.35 Sketsa desain x-banner	38
Gambar 4.36 Sketsa desain poster	39
Gambar 4.37 Sketsa desain stiker dan gantungan kunci.....	39
Gambar 4.38 Cover Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen	40
Gambar 4.39 Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen Hal. 4-5	40
Gambar 4.40 Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen Hal. 2-3	40
Gambar 4.41 Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen Hal. 7	41
Gambar 4.42 Desain isi adegan glamoritas kaum kapitalis Hal. 8-9.....	41
Gambar 4.43 Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen Hal. 13-14.....	41
Gambar 4.44 Bagian belakang Cover Buku.....	42
Gambar 4.45 Desain X-Banner.....	42
Gambar 4.46 Gambar desain poster.....	42
Gambar 4.47 Desain Gantungan Kunci sebagai media pendukung.....	43
Gambar 4.48 Desain Stiker sebagai media pendukung.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisa SWOT	32
------------------------------	----



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Biodata Penulis.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 2: Hasil Plagiasi Laporan Tugas Akhir .**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 3: Kartu Bimbingan**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 4: Kartu Seminar.....**Error! Bookmark not defined.**



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni teater dapat diartikan sebagai salah satu perwujudan bentuk manifestasi rasa syukur dan pemujaan manusia sebagai makhluk hidup kepada tuhan atas segala nikmat dan karunianya. Menurut M. Soleh (*Personal Communication*, October 8, 2022) mengartikan bahwa teater adalah sebagian bentuk dari cuplikan kehidupan kita sehari-hari yang juga menunjukkan sisi seseorang dalam sebuah realita, hal itu dikarenakan salah satu dari banyaknya aspek-aspek yang diangkat dalam sebuah lakon seni teater yang diambil dari keresahan dan permasalahan di kehidupan masyarakat yang sedang terjadi pada saat itu.

Dilansir oleh Liputan6.com (23 Maret 2019) Di Indonesia, teater belum bisa di kategorikan sebagai pertunjukan yang banyak menarik minat masyarakat, hal itu dikarenakan orang akan lebih memilih pergi ke bioskop yang lebih modern apalagi selisih harga tiket bioskop yang jauh lebih murah dibandingkan dengan pertunjukan teater. Untuk kembali menghidupkan sebuah trend bukanlah hal yang mudah ditambah dengan adanya perubahan jaman, masyarakat cenderung makin melupakan bahkan meninggalkan pertunjukan seni teater. Jose Rizal Manua mengatakan bahwa masyarakat Indonesia belum *aware* akan manfaat dari teater untuk kehidupan sehari-hari, sehingga hal itu yang membuat teater belum dibutuhkan di Indonesia. Selain itu lambatnya perkembangan teater di Indonesia juga dipengaruhi karena kurangnya atensitas dari pemerintah dan swasta, dan minimnya infrastruktur penunjang juga ikut memperparah kondisi teater di Indonesia. Garin Nugroho juga mengutarakan pendapat serupa, ia mengaku kecewa karena minimnya dukungan dan antusiasme yang kurang baik dari pemerintah ataupun pihak lainnya. Padahal Indonesia memiliki potensi yang besar dalam sumber daya manusia, bakat dan semangat yang tinggi untuk proses berkembangnya teater (Hens, 2019).

Terbentuknya Teater Api Indonesia (TAI) diawali dari keresahan para pendiri karena faktor idealisme yang cukup tinggi antar komunitas teater di Surabaya pada masa itu, Teater Api Indonesia juga memiliki tujuan untuk merubah mindset komunitas teater konvensional pada era itu yang kebanyakan membawakan gaya teater realis. Dari faktor itu Teater Api Indonesia (TAI) memiliki inovasi baru dengan membawakan bentuk teater non-verbal yang bergaya teater tubuh.

Teater tubuh adalah salah satu jenis teater modern yang mempertunjukkan ungkapan-ungkapan melalui semiotik gerak olah tubuh tanpa ada dialog. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terhadap terhambatnya regenerasi dari Teater Api Indonesia. Geg Komang (*Personal Communication*, October 7, 2022) mengatakan bahwa teater tubuh tidak memiliki banyak peminat karena gaya teater ini tidak mudah dipahami oleh orang awam dan sudah memiliki segmen tertentu di kalangan pecinta seni.

Dolfry Inda Suri (*Personal Communication*, April 8, 2018) memaparkan pendapatnya terkait alasan sedikitnya minat masyarakat terhadap seni teater, diantaranya yaitu masih banyak masyarakat yang menganggap kesenian ini kuno dan *nge-trend*, gaya konvensional seni teater yang terkesan masih bertele-tele, masyarakat lebih menyukai pertunjukan yang mudah dapat mereka pahami, kurangnya pelakon teater dari kalangan anak muda yang membuat penggarapan pertunjukan membuat kurangnya konsep cerita yang sejalan dengan selera anak muda.

Sehubung dengan banyaknya permasalahan yang menjadi penghalang bagi regenerasi Teater Api Indonesia (TAI), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah merancang buku *essay photography*. Seorang fotografi senior harian Kompas, Arbain Rambey menuliskan penjelasan bahwa *essay photography* dapat menceritakan sesuatu dengan sedikit foto dan esai memiliki hubungan yang kuat antara foto. Ibarat sebuah novel, alur dan urutan antara satu foto dengan foto lainnya seperti bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam esai foto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana merancang buku *essay photography* sebagai media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam tugas akhir ini yaitu penyusunan yang berfokus pada buku *essay photography* pertunjukan toean markoen yang dibawakan oleh Teater Api Indonesia (TAI), diantara lain:

1. Objek pengambilan gambar berfokus pada ditampilkannya pertunjukan toean markoen.
2. Mengulas makna dari gerak olah tubuh yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang dipertunjukkan.
3. Serta perancangan X-banner, poster, stiker, gantungan kunci dan *t-shirt*.

1.4 Tujuan

Tujuan perancangan ini yaitu untuk merancang buku *essay photography* sebagai media untuk memperkenalkan Teater Api Indonesia (TAI). Buku ini berfokus untuk mengenalkan Teater Api Indonesia yang identik dengan teater tubuh.

1.5 Manfaat

Penulis berharap perancangan ini dapat memberi manfaat baik untuk pembaca maupun menjadi referensi pembelajaran dan menambah ilmu pengetahuan tentang buku *essay photography*. Selain itu, perancangan ini diharapkan dapat menjadi media informasi terkait teater tubuh ataupun komunitas Teater Api Indonesia (TAI)

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nugroho & Tricana (2019) yang berjudul “*’Reyog Obyogan’ In Photo Essay*”. Dalam penelitiannya Oki dan Deny menggunakan *essay photography* sebagai media untuk melestarikan reyog obyogan, mereka ingin menghadirkan wujud dari reyog obyogan dalam bentuk karya visual gambar (seni fotografi) dan menjadikan karya cetak sebagai *output* akhirnya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengangkat tentang teater tubuh yang identik dengan Teater Api Indonesia melalui salah satu pertunjukannya dan menjadikan buku *essay photography* sebagai *output* akhir.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Arimbawa, dkk (2022) dengan judul “Di Balik Keterbatasan Para Penyandang Disabilitas Bali Dalam Fotografi Essay”. Dalam penelitiannya Arimbawa dkk memfokuskan penelitiannya dengan perancangan foto esai yang membahas tentang bagaimana cara penyandang disabilitas aktif dapat memberikan motivasi untuk terus melanjutkan hidup, menggunakan teknik kolase yang berwarna hitam putih, menggunakan *output* akhirnya dengan dipublikasi ke media sosial dengan tujuan mempermudah penyebaran informasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik layout *photobook* dan berwarna, dan juga menggunakan media sosial sebagai salah satu media pendukung.

1.2 Teater Api Indonesia (TAI)

Teater Api Indonesia terbentuk pada 31 Juli 1993 dikediaman alm. Bambang Harianto Ginting di Jalan Jambangan kota Surabaya. Nama Teater Api Indonesia diambil dengan kata “api” yang digunakan untuk melambangkan semangat dari para anggota TAI yang terus berkobar dan terbakar, sedangkan nama “Indonesia” diambil dengan tujuan bahwa TAI ini meskipun berbasis di Surabaya TAI adalah milik Indonesia, bukan hanya Surabaya. Anggota awal Teater Api Indonesia berasal dari berbagai macam

komunitas teater lain di Surabaya, dari teater Sandra Dikta, teater Ragil, teater Papita, teater Kristal, Sanggar Surabaya, dan lain-lain. Pertunjukan pertama dari Teater Api Indonesia di sutradarai oleh alm. Bambang Harianto Ginting dengan judul pertunjukan pertama “Metafora Dari Sebuah Koran Pagi” (1993), “Metamorfosa Petani Tanpa Lidah” (1994), “Metabolisme Kekuasaan Sebuah Kaum Berkonde” (1995) dengan melakukan pertunjukan keliling di daerah-daerah seperti Surabaya, Malang, Solo, Jember, Bali, dll.

Pada tahun 1997 Teater Api Indonesia kembali berproses dengan membawakan lakon pertunjukan “Caligula” sebuah adaptasi dari karya Albert Camus, “Laboratorium Gila” (1999-2000), “Sarip Tambak Oso” (2006), “Brongkos (2009-2011), “MAX” (2019), “DOR” (2019), “Sri Minggat” (2019) dan “Toeank Markoen” (2021-2022). Teater Api Indonesia juga memiliki prinsip dengan melakukan pertunjukan keliling daerah dengan tujuan ingin menjalin silaturahmi dengan komunitas-komunitas teater daerah lainnya.

1.3 Seni Teater

Teater adalah sebuah penampilan panggung yang ditampilkan dan ditonton oleh banyak orang. Secara bahasa teater berasal dari bahasa Yunani kuno “*theatron*”, yang artinya suatu tempat yang dapat digunakan oleh banyak orang untuk menyaksikan sebuah pertunjukan. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*theatre*” artinya suatu seni pertunjukan panggung dan disaksikan banyak orang (Arini,dkk, 2008).

Dono (2019) memaparkan bahwa adapun pengertian teater menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. N. Riantiyarno

Teater juga bisa disebut sebagai cermin kehidupan, karena salah satu bentuk usaha manusia untuk mencapai puncak yang dibilang “kebahagiaan manusiawi”.

2. Turahmat

Mengatakan bahwa teater mengandung banyak makna. Dalam pemahaman luas, teater adalah sebuah pertunjukan yang disuguhkan untuk ditonton oleh banyak orang. Sedangkan dalam arti sempit teater adalah

gambaran kehidupan manusia yang disuarakan melalui gerak olah tubuh, lisan dan suasana tertentu.

3. Balthazar Vallhagen

Teater merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan hal hal mengenai sifat dan watak manusia melalui gerakan

4. Moulton

Teater adalah pengilustrasian suatu kisah hidup dalam bentuk gerakan yang juga bisa disebut *life presented in action*.

5. Hermalwati

Teater ialah sebuah aktivitas yang dapat membentuk kepribadian seseorang, seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, kerja keras dan solidaritas.

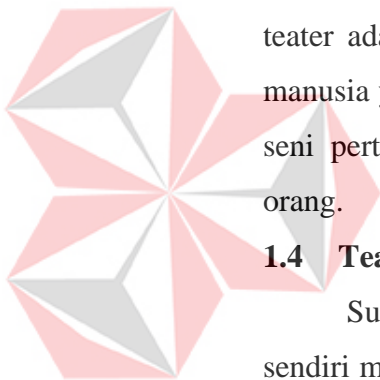
Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teater adalah sebuah aktivitas olah tubuh melalui gerak, suara dan watak manusia yang menyuarakan kisah hidup manusia yang dituangkan ke dalam seni pertunjukan panggung dan disuguhkan untuk ditonton oleh banyak orang.

1.4 Teater Tubuh

Supartono (2016), memaparkan bahwa pemaknaan dari tubuh itu sendiri merupakan prinsip dasar dari teater tubuh. Media utama teater tubuh dimulai dari bahasa tubuh kedalam sebuah kata yang kembali lagi kepada tubuh. Pandangan baru tentang teater tubuh bersifat mandiri sebagai sebuah identitas, dengan kata lain bukan hanya sekedar media ungkap. Dalam penerapannya teater tubuh direlasikan dengan lingkungan sekitar dengan ideologinya yang dominan dimasanya

1.5 Fotografi

Fotografi dikategorikan sebagai seni dan teknik. Sebuah seni karena memiliki nilai estetika yang merupakan wujud dari pikiran dan perasaan fotografer yang ingin menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya melalui sebuah foto/gambar. Sedangkan sebagai sebuah teknik karena dapat mengetahui cara mengambil gambar dengan benar, pengaturan cahaya, mengetahui cara mengolah gambar dengan tepat dan benar untuk melakukan



manipulasi gambar, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan fotografi itu sendiri (Sudjojo, 2010).

1.5.1 Angle Fotografi

Ada beberapa sudut pengambilan gambar dalam fotografi diantaranya yaitu, *eye level* yaitu posisi kamera berada sejajar atau sama dengan objek seperti mata memandang, kedua *low angle* yaitu posisi kamera berada lebih rendah daripada objek, ketiga *medium shot* pengambilan foto dengan objek dari kepala hingga lutut, keempat *full shot* yaitu pengambilan foto dari atas hingga kaki objek, dan yang terakhir ada *long shot* yaitu pengambilan foto dengan jarak yang menunjukkan background lebih banyak sehingga objek terlihat kecil atau jauh (Sanni dkk, 2016).

1.6 Essay Photography

Nugroho & Tricana (2019) memaparkan bahwa secara bahasa yang lebih sederhana *essay photography* adalah sebuah media yang dapat mengkomunikasikan sebuah informasi dengan beberapa gambar yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki alur cerita. Tidak hanya sebuah cerita yang diungkapkan melalui foto tetapi lebih dari itu. Esai foto juga mengandung makna sebagai sebuah media yang dapat menciptakan emosi atau atmosfer tertentu dari *audience* dengan serangkaian caption yang dimilikinya. Foto esai juga dikenal dengan serangkaian foto atas sebuah kejadian atau kegiatan yang memiliki teks atau caption didalamnya.

1.7 Layout

Dikutip dari jurnal “Perancangan Board Game Pengenalan Gizi Seimbang Sebagai Media Edukasi Anak Usia 9-12 Tahun” (Rizkha & Anggapuspa, 2022) ada beberapa prinsip yang menjadi nilai dari dapat tersampainya pesan atau tidaknya sebuah pesan, diantaranya:

1. Keseimbangan (*Balance*)

Balance adalah prinsip terpenting dalam penerapan layout. Hal ini dapat memudahkan *audience* menerima informasi dan isi pesan yang disampaikan.

2. Irama (*Rhythm*)

Adanya variasi dari elemen yang digunakan juga perlu diterapkan secara repetitif dan konsisten karena hal itu mempengaruhi keseluruhan visual dari layout dan menghindari visual yang membosankan.

3. Titik Berat (*Emphasis*)

Peletakan titik berat dalam sebuah desain layout diperlukan untuk menarik perhatian audience agar tetap fokus.

4. Kesatuan (*Unity*)

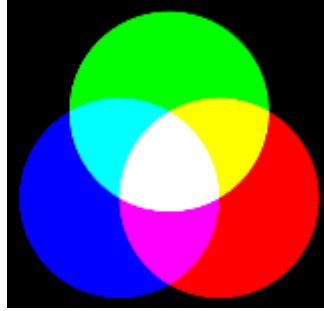
Kesatuan dalam layout berfungsi untuk menjaga keselarasan hubungan elemen satu dengan lainnya, sehingga menciptakan keselarasan suatu layout dari seluruh unsur desain.

1.8 Tipografi

Menurut Patria Asidigisianti & Kristiana Nova (2022) *Typograph* dalam bahas Inggris berasal dari bahasa Yunani, 'typos' yang memiliki arti bentuk dan 'graphe' yang memiliki arti *writing*. Secara harfiah tipografi memiliki makna pembentukan tulisan atau bisa juga diartikan sebagai kreasi huruf. Tipografi memiliki 4 fungsi, yaitu informatif (label, tanda pengenal dan petunjuk arah), ekspresif (penyampaian pandang, sikap dan ekspresi kreatif), simbol (rambu lalu lintas) dan estetika.

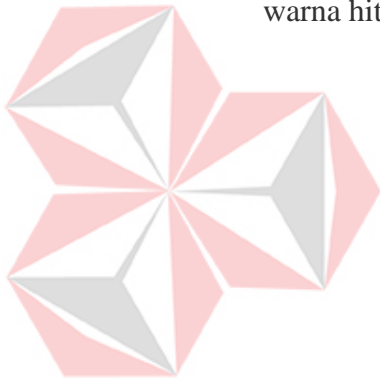
1.9 Warna

Monica (2010), menjelaskan bahwa secara teori warna dibagi menjadi 2 jenis, yaitu warna aditif dan warna subtraktif. Warna aditif merupakan jenis warna yang dihasilkan oleh cahaya dan biasanya digunakan pada televisi atau layar komputer. Warna aditif memiliki 2 jenis, warna primer (*red, green, blue*) dan warna sekunder (*cyan, magenta, yellow*) perpaduan dari warna sekunder ini akan menghasilkan warna putih.



Gambar 2.1 Warna Aditif
(Sumber: wikiwand.com/id/Warna_primer)

Sedangkan warna substraktif merupakan warna yang didapat oleh pigmen (pewarna, tinta, cat). Warna substraktif sendiri memiliki dua jenis warna, yaitu warna primer (*cyan, magenta, yellow*), perpaduan dari warna primer ini menghasilkan warna sekunder dari substraktif, yaitu (*orange, green, purple*). Sedangkan perpaduan dari warna sekunder ini menghasilkan warna hitam.



Gambar 2.2 Warna Substraktif
(Sumber: wikiwand.com/id/Warna_primer)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melacak, mendeteksi, memvisualisasikan dan menggambarkan kualitas atau kekuatan dampak sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur, atau divisualisasikan dengan metode kuantitatif (Saryono, 2010).

Peneliti menggunakan metode ini dengan pendekatan melalui tahap riset, wawancara, dokumentasi dan literatur sebagai sumber data. Keseluruhan tahap ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam melihat langsung fakta dilapangan dan proses terperinci.

3.2 Unit Analisis

Unit analisa dari penelitian ini tentang upaya mengenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) yang menjadikan teater tubuh sebagai identitasnya kepada masyarakat. Lokasi yang menjadi tempat dari penelitian ini adalah gedung kesenian Cak Durasim yang berada di jalan Gubeng kota Surabaya yang merupakan tempat dilakukannya latihan H-1 dan pertunjukan Toean Markoen.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adanya teknik pengumpulan data adalah penting karena sebagai pedoman agar menjadi tersistem dan terarah, sehingga data yang didapatkan akan ideal dan maksimal.

3.3.1 Observasi

Observasi yang penulis lakukan untuk kelancaran penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati acara pertunjukan teater di gedung kesenian Cak Durasim, dan proses latihan rutin yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar minat masyarakat terutama anak muda terhadap seni teater tubuh di Surabaya.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara dalam penggunaan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Ada beberapa tahap dalam wawancara, tahap pertama adalah pengenalan. Tahap kedua adalah isi wawancara, yang digunakan untuk mendapatkan data data tertentu yang dibutuhkan untuk penelitian. Lalu yang terakhir adalah data dari narasumber. Proses wawancara ini bertujuan untuk pengumpulan data terkait yang penulis butuhkan untuk pelengkap penelitian.

Narasumber yang peneliti pilih untuk diwawancarai adalah anggota dan pendiri dari komunitas Teater Api Indonesia (TAI), diantaranya ketua Teater Api Indonesia, Sutradara pertunjukan Toean Markoen dan pemain dari pertunjukan Toean Markoen. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi perkembangan teater di Surabaya.

3.3.3 Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data dengan mengambil gambar atau video sebagai bukti kegiatan yang sesuai dengan pokok bahasan. Proses dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang didapatkan melalui dokumentasi bisa berupa salinan teks atau arsip, foto, video dan lain-lain.

Penelitian dengan cara ini dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung di lapangan ini. Hasil dari proses dokumentasi ini digunakan untuk bahan pendukung analisis survey.

3.3.4 Studi Literatur

Sumber literasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku terkait teknik pengambilan video, seni pertunjukan panggung, dan sosiologi komunikasi. Melalui sumber literasi ini, penulis dapat menyempurnakan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya melalui jurnal yang telah ditemukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Merupakan prosedur hasil penelitian yang disusun menjadi uraian dasar, sehingga dapat merumuskan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data yang telah didapat.

3.4.1 Reduksi Data

Merupakan proses merangkum hasil penelitian dengan memilih poin penting dari data yang terkumpul. Data yang direduksi adalah data hasil wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil yang didapatkan berfungsi membantu penulis mendapatkan situasi yang lebih tepat selama proses penelitian.

3.4.2 Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap selanjutnya setelah proses reduksi. Melalui berbagai cara seperti tulisan, gambar, grafik dan tabel yang bertujuan sebagai penyampaian informasi hasil reduksi dengan cara yang mudah dipahami. Dalam proses ini data disajikan dalam bentuk yang telah dikombinasikan dari observasi, wawancara, dokumentasi dan tinjauan pustaka.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data, kesimpulan bersifat sementara yang harus dicapai dengan beberapa tahap dimulai dengan kesimpulan sementara yang masih sangat bisa di ubah ketika ditemukan bukti lain. Kesimpulan dapat terus ditarik selama proses penelitian lapangan berlangsung, proses ini memungkinkan anda mengambil tindakan setelah mengumpulkan data yang cukup. Setelah itu, kesimpulan akhir dapat menemukan kata kunci yang berkaitan dan cocok.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data didapatkan dan dikumpulkan menjadi satu sebagai sumber valid untuk keperluan penelitian.

4.1.1 Observasi

Observasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya, yang berlokasi di Jalan Genteng Kali No. 85 Surabaya, Gedung Kesenian ini berdiri di kompleks Taman Budaya Jawa Timur yang berhadapan dengan langsung dengan Sungai Kalimas. Di kompleks Taman Budaya Jawa Timur terdapat beberapa bangunan salah satunya gedung kesenian Cak Durasim.



Gambar 4.1 Gedung kesenian Cak Durasim

Di gedung kesenian Cak Durasim inilah sering diselenggarakan berbagai macam pertunjukan kesenian adapun salah satunya adalah pertunjukan “Toeian Markoen” oleh Teater Api Indonesia (TAI) pada Sabtu 8 Oktober 2022 lalu. Persiapan sejak H-2 acara pertunjukan pun telah dipersiapkan oleh para anggota TAI dan juga dilakukannya latihan gladi kotor dan gladi bersih untuk menyesuaikan ukuran panggung pertunjukkan dengan properti dan area gerak yang akan tersedia dan digunakan saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 4.2 Latihan olah panggung oleh TAI

Pada gambar 4.2 dapat dilihat adanya kesepakatan blocking pada suatu adegan yang sama oleh kelompok pelakon yang akan menampilkan adegan mesin-mesin industri dengan masing-masing pelakornya membawa properti yang nantinya akan digunakan.



Gambar 4.3 Visualisasi latihan untuk adegan glamoritas kapitalis

Pada saat proses latihan berlangsung, dapat dilihat bahwa sebagian gerakan visualisasi oleh para lakon pertunjukan dilakukan secara spontan berdasarkan pemahaman dan penafsiran gagasan oleh masing-masing lakon.



Gambar 4.4 Pemasangan propoerti panggung

Gaya teater tubuh yang digunakan Teater Api Indonesia (TAI) tidak hanya mengemukakan fokus pada gerak media tubuh, tetapi juga masih membutuhkan wujud dari visualisasi beberapa benda yang digunakan maupun benda yang dijadikan setting panggung sebagai kekuatan artistik dari

suasana dalam gagasan permasalahan yang diangkat dalam pertunjukannya. Setting properti panggung yang digunakan terbuat dari 3 ring besi yang disusun di masing masing propertinya dilapisi dengan seng besi lama dan yang sudah terlihat karat besi di beberapa susunannya ditambahkan dengan gambar-gambar yang biasa digunakan untuk sesuatu yang berbahaya dan beracun menggunakan pilox, dipasang dengan digantung dari atas hingga terlihat mengambang di panggung. Properti yang digunakan diibaratkan seperti cerobong-cerobong asap pabrik, sebagai sesuatu hal yang dekat hubungannya dengan industrialisme dan kapitalisme yang sedikit banyak mewakili garis besar dalam problematika dari pertunjukan Toean Markoen.



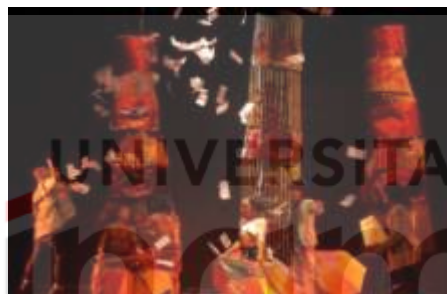
Gambar 4.5 penampilan adegan mesin-mesin industri

Pada persiapan pertunjukan terlihat ada beberapa pelakon yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan berbagai macam properti yang mendukung gagasan dalam pertunjukan. Pada gambar 4.5 dapat dilihat terdapat properti pertunjukan terbuat dari rangka kayu terlapisi lembaran besi galvanis yang dalam pengibaratannya sebagai sebuah industri digambarkan melalui bentuk seperti cerobong asap pabrik-pabrik yang dekat hubungannya dengan industrialisme, yang dalam penggunaannya di pegang, dipikul, dan di gendong sebagai penggambaran gagasan manusia-manusia yang tidak bisa lepas dari industri.



Gambar 4.6 Kelompok pelakon glamoritas kaum kapitalis

Bisa dilihat pada gambar diatas yang digambarkan sebagai penampilan glamor yang melekat pada kapitalis dengan gerak olah tubuh semena-mena melakukan apapun tanpa memperdulikan sekitarnya dengan didampingi oleh tiga orang dibelakangnya yang dari gagasannya seperti kaki tangan dari industrialisme dan kapitalis. Dalam bentuk lebih kecilnya bisa diartikan sebagai bodyguard atau antek-antek kaum kapitalis.



Gambar 4.7 Simbiosis masyarakat kecil dengan kaki tangan kapitalis

Di gambar 4.7 adapun gagasan yang berusaha disampaikan oleh dua kelompok pelakon yang diibaratkan sebagai simbiosis antara industri kapitalis dengan masyarakat kecil. Digambarkan dengan kaki tangan kapitalis yang menghambur-hamburkan banyak lembar kertas putih yang seolah industri memberi sesuatu yang besar kepada masyarakat kecil yang semestinya itu adalah sisa dari industri, dan beberapa pelakon yang mewakili sekelompok masyarakat kecil berusaha untuk mendapatkan atau mengais-ngais sisa dari industri yang ada dengan bersusah payah dengan menggunakan sarung yang bisa dianggap menjadi salah satu cara berpenampilan yang banyak digunakan masyarakat kecil.



Gambar 4.8 Pelakon diculiknya nilai kemanusiaan oleh industrialisme

Pada gambar diatas terlihat sebuah kelompok pelakon yang merupakan bentuk perwakilan dari masyarakat kecil membungkus kepala mereka sendiri dengan sebuah kantong plastik yang diibaratkan seolah terculiknya nilai kemanusiaan oleh industri yang membuat mereka secara mau tidak mau menggadaikan diri mereka kepada industri. Yang memaksa masyarakat kecil untuk masuk kedalam suatu sistem industrialisme dan kapitalis. Sedangkan penggunaan dari kantong plastik sendiri dekat hubungannya sebagai salah satu bentuk produk yang dihasilkan oleh industri.



Gambar 4.9 Perumpamaan dari rusaknya peradaban manusia

Di gambar 4.9 terlihat seorang pelakon pertunjukan menampilkan adegan dengan membawakan dahan pohon yang sudah mengering diikuti gerak olah tubuh yang seolah memberontak dan marah terhadap apa yang telah dilakukan oleh industrialisme. Yang berdasarkan gagasannya dapat diartikan sebagai peradaban manusia dan lingkungan sekitarnya yang hilang digerus dengan hadirnya industrialisme dan kapitalis yang muncul.



Gambar 4.10 Penggambaran gagasan harapan peradaban

Pada gambar diatas terlihat seorang pelakon perempuan membawa sebuah tunas pohon baru yang diibaratkan sebagai sebuah harapan kecil untuk ada dan tumbuhnya peradaban yang lebih baik diiringi dengan olah gerak putus asa dan senandung pilu dibalik suara deru mesin.



Gambar 4.11 Topeng sandiwara kaum kapitalis

Dalam gambar diatas terlihat simbol atau ikon dari kaum kapitalis yang ada di adegan sebelumnya kembali muncul dengan olah tubuh yang berpura-pura menunjukkan kesedihan seolah ikut berbela sungkawa atau berduka cita atas apa yang telah terjadi pada peradaban sekarang dengan menutupkan payung dari seorang kaki tangannya lalu pergi begitu saja.

Pada hari ditampilkannya pertunjukan Toean Markoen ini adapun data penonton yang hadir ke Gedung Kesenian Cak Durasim yang dimiliki oleh pihak UPT. Taman Budaya Jawa Timur, yang memiliki hasil dari kurang lebih 400 penonton yang hadir pada pertunjukan Toean Markoen adalah laki-laki dan perempuan berusia 16 hingga 25 tahun, dengan status pekerjaan dari pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa maupun orang-orang yang sudah bekerja, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun pihak media

yang hadir untuk mendokumentasi dan menonton pertunjukan yang berlangsung.

4.1.2 Wawancara

A. M. Soleh

Hasil wawancara dengan M. Soleh selaku ketua Teater Api Indonesia (TAI) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya Teater Api Indonesia (TAI) merupakan manifestasi bentuk perlawanan terhadap iklim berkesenian, kultur berteatr yang bebal secara turun temurun. Kata “Api” diambil untuk perwujudan dari spirit yang dimiliki seluruh anggota TAI yang menyala dan terus berkobar untuk terus menghidupkan Teater Api Indonesia dan menggunakan nama “Indonesia” dengan makna bahwa Teater Api ini milik Indonesia tidak hanya Surabaya.

Teater Api Indonesia (TAI) hadir memberi warna baru dengan kesadaran dan membuka ketertutupan (primordialisme) yang menawarkan kemungkinan baru untuk sebuah komunitas teater berbasis diskusi (dialektika) antar pelaku teater yang terlibat dalam proses kreatifnya. Teater Api Indonesia (TAI) memberikan pertunjukan lakon teater dengan menjadikan problematika masyarakat kota dengan sudut pandang orang-orang kecil sebagai basis riset proses kreatifnya bahkan mencakup tema universal yang menyuarakan ketimpangan sosial, diskriminasi, politik kotor, permasalahan ekologi, kekuasaan, kemanusiaan, bahkan runtuhnya tradisi dan kebudayaan.

B. Wiji Utomo

Dalam wawancara yang telah penulis lakukan, Wiji Utomo memaparkan bahwa Teater Api Indonesia (TAI) merupakan komunitas teater yang menganut bentuk teater nonverbal dengan gaya teater transisi. Yang dimaksud dengan teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater modern yang mengalami perubahan karena pengaruh dari budaya lain. Konsep teater transisi sangat melekat disetiap pertunjukan ataupun proses kreatif Teater Api Indonesia (TAI), dengan menggunakan naskah dan memasukkan unsur-unsur modern namun proses penggarapannya tetap menerapkan mekanisme dan pola penggarapan teater tradisional. Dimana

juga ada beberapa adegan dalam pertunjukan yang digelar lebih mengedepankan improvisasi dan ekspresi spontan dari para lakon pertunjukan. Jadi garis besar dari teori teater transisi yang diyakini oleh Teater Api Indonesia (TAI) adalah sebuah upaya proses penggarapan bentuk teater modern yang dilalui dengan pendekatan nilai dan spirit tradisional.

Teater tubuh yang merupakan khas dari setiap pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI) adalah model teater tubuh yang mengeksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik yang menyusupkan tema tema urban kota. “Kata” mulai ditinggalkan oleh Teater Api Indonesia (TAI) karena kata dapat meninggalkan banyak bias dan cenderung mengarah ke oportunistis. Bagaimana kehadiran tubuh sebagai pengganti dari bahasa lisan adalah hal yang sangat mendasar dari sebuah pertunjukan teater tubuh. Suara dapat juga dibaca sebagai sebuah kehadiran yang mampu menggantikan keberadaan dari kata, sedangkan tubuh harus mampu menjadi teks dari gagasan yang ingin ditampilkan.

C. **Luhur Kayungga**

Dalam wawancara pada pertunjukan *Toean Markoen*, Luhur kayungga memaparkan bahwa *Toean Markoen* memiliki kemungkinan untuk menjadi multi tafsir karena naskah ini tidak memiliki penokohan-penokohan tertentu dan tidak memiliki alur yang linier untuk gagasan yang diangkat kedalam pertunjukan. Kata “*Markoen*” merupakan istilah di kalangan terbatas dan ditulis dalam ejaan lama yang memiliki arti makan secara lahap dalam konotasi yang cenderung serakah. Naskah ini mengandung garis besar permasalahan terkait industrialisme dan kapitalis yang merampas nilai kemanusiaan dan eksploitasi lingkungan tanpa memperdulikan kehidupan disekitarnya.

Gagasan yang diangkat dalam pertunjukan *Toean Markoen* diambil dari permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat sekitar dengan sudut pandang orang-orang dan masyarakat kecil. Mulai dari persoalan perampasan lingkungan sekitar daerah masyarakat tertentu, eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan industrialisme, hingga

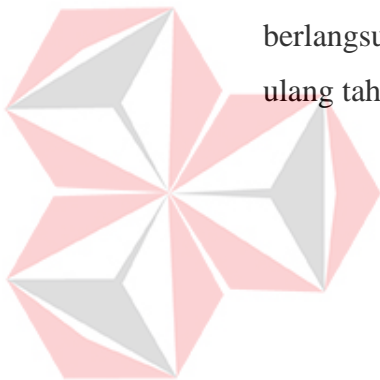
pemanfaatan sumber daya manusia tanpa memperdulikan nilai kemanusiaan dan hak-hak yang seharusnya dimilikinya.

4.1.3 Studi Literatur

Dalam bukunya yang berjudul “Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata” karya Afrizal Malna menjelaskan tentang komunitas teater yang memilih gaya teater tubuh untuk ditampilkan disetiap pertunjukannya serta membahas dasar dari pertunjukan teater tubuh dan juga mendeskripsikan makna dari pertunjukan komunitas teater tubuh yang hidup di era transisi antara orde baru ke orde reformasi.

4.1.4 Dokumentasi

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis memperoleh data-data berupa hasil dokumentasi digital dari beberapa pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI) sebelumnya dan dokumentasi saat berlangsungnya acara pameran foto dan properti sebagai serangkaian acara ulang tahun Teater Api Indonesia ke 29 tahun.



Gambar 4.12 Pertunjukan MAX oleh Teater Api Indonesia
(Sumber: www.instagram.com/teaterapiindonesia/)

Salah satu potret pertunjukan MAX oleh Teater Api Indonesia (TAI) pada tahun 2019, pertunjukan ini diadaptasi dari novel yang berjudul “One Flew Over The Chuckoo’s Nets” karya Ken Kessey, lalu karya novel tersebut diubah kedalam bentuk naskah drama oleh Dale Wasserman.



Gambar 4.13 Pertunjukan SRI MINGGAT oleh TAI (2019)
(Sumber: www.instagram.com/teaterapiindonesia/)

Pada gambar diatas adalah salah satu dokumentasi milik Teater Api Indonesia (TAI) saat pertunjukan SRI MINGGAT pada tahun 2019 lalu ini adalah hasil metamorfosis dari gagasan-gagasan yang pernah diproduksi sebelumnya. Gagasan dasarnya dipertunjukkan dalam naskah pertunjukan “BRONGKOS” di tahun 2011, lalu bermetamorfosis dan berkembang pada naskah pertunjukan “MAX” di tahun 2015 dan kemudian bermetamorfosis lagi hingga lahirnya naskah “SRI MINGGAT” yang dipentaskan pada tahun 2019.



Gambar 4.14 Pembukaan pameran foto memperingati 29 tahun TAI (Sumber: Teater Api Indonesia, 2022)

Pada 31 Juli 2022 lalu Teater Api Indonesia (TAI) mengadakan pameran karya foto dan properti “29 tahun perjalanan Teater Api Indonesia” di gedung kesenian Balai Pemuda Surabaya, acara ini di buka oleh Wouter Housen selaku Public Diplomacy officer U.S. Congen Surabaya.



Gambar 4.15 Properti setting panggung “SRI MINGGAT” tahun 2019 (Sumber: Teater Api Indonesia, 2022)

Selain pameran foto dokumentasi dari pertunjukan yang telah ditampilkan Teater Api Indonesia, mereka juga menambahkan properti setting panggung yang digunakan pada pertunjukan “Sri Minggat” (2019) pada pameran tersebut.



Gambar 4.16 Pameran karya foto pada acara 29 tahun berkarya TAI
(Sumber: Teater Api Indonesia, 2022)

Pada gambar 4.16 diatas dapat dilihat foto yang dihadirkan pada pameran memperingati ulang tahun ke-29 tahun Teater Api Indonesia di tampilkan dengan ditempelkan pada dinding ruangan dengan diberi batasan melihat dan tatanan letak dengan garis police line agar pengunjung tidak terlalu dekat dan menekan kemungkinan kerusakan yang diakibatkan pengunjung pada karya pameran.



Gambar 4.17 Buku 29 tahun perjalanan Teater Api Indonesia (TAI)

Pada kesempatan ini juga Teater Api Indonesia (TAI) memperkenalkan kepada publik buku milik Teater Api Indonesia yang berjudul “29 Tahun Perjalanan Teater Api Indonesia”.



Gambar 4.18 Proses latihan dan dan pengarahan olah gerak

Pada gambar diatas dapat dilihat adanya masukan dan saran untuk sudut keartistikan *blocking* dari sutradara naskah yang akan ditampilkan pada saat proses latihan.



Gambar 4.19 Proses latihan dan pengarahan olah gerak

Pada gambar 4.19 dapat dilihat proses latihan dan kesepakatan bersama agar keselarasan gerak satu sama lain pelakon pertunjukan dpat dilihat dengan baik dan teratur.



Gambar 4.20 Wawancara dengan M. Soleh

Pada gambar 4.20 diatas merupakan hasil dokumentasi dari proses wawancara penulis dengan M. Soleh ketua Teater Api Indonesia ditengah proses latihan dan pengarahan olah gerak oleh Luhur Kayungga yang merupakan sutradara naskah “Toean Markoen” (gambar 4.18 dan 4.19) yang dilakukan pada 7 Oktober 2022 di gedung kesenian Cak Durasim yang terletak di komplek Taman Budaya Jawa Timur.



Gambar 4.21 Wawancara dengan Luhur Kayungga

Wawancara dengan Luhur Kayungga yang merupakan sutradara dari pertunjukan Toean Markoen yang digelar pada 8 Oktober 2022 lalu di gedung kesenian Cak Durasim.



Gambar 4.22 Wawancara dengan Wiji Utomo

Dapat dilihat pada gambar 4.22 adalah proses wawancara dengan Wiji Utomo yang merupakan salah satu anggota Teater Api Indonesia dan pelakon pertunjukan Toean Markoen.



Gambar 4.23 Evaluasi dan diskusi setelah gladi bersih

Pada gambar diatas dapat dilihat evaluasi sutradara kepada seluruh pelakon pertunjukan terkait olah gerak dan sistematis pertunjukan.

4.2 Hasil Analisa Data

4.2.1 Reduksi Data

Semua data yang telah didapatkan melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur maka penulis memfokuskan pada hal-hal inti.yaitu:

1. Observasi
 - a. Dalam proses penggarapan pertunjukan Toean Markoen, Teater Api Indonesia (TAI) cenderung menggunakan spontanitas dan improvisasi dalam pengekspresian olah geraknya (menerapkan sistem kerja penggarapan teater tradisional)
 - b. Masih menggunakan properti dan setting panggung untuk mendukung menciptakan suasana tertentu sebagai pendukung pertunjukan yang digelar.
 - c. Penonton yang hadir dalam penggelaran pertunjukan Toean Markoen oleh Teater Api Indonesia (TAI) adalah laki-laki dan perempuan berusia 16 tahun hingga 25 tahun, berstatus pekerjaan

dari pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa maupun orang-orang yang sudah bekerja, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni dan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap seni khususnya seni teater.

2. Wawancara

a. M. Soleh

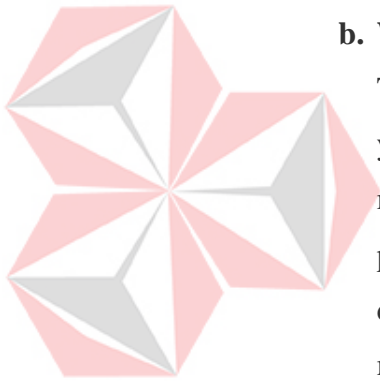
Teater Api Indonesia (TAI) terbentuk dengan kesadaran untuk membuka ketertutupan dan menawarkan proses kreatif komunitas teater berbasis diskusi (dialektika) antar anggotanya. Teater Api Indonesia (TAI) mengangkat gagasan problematika yang menyoroti ketimpangan sosial, kekuasaan, politik kotor, kemanusiaan, dan runtuhnya nilai tradisi dan kebudayaan melalui sudut pandang masyarakat kecil yang terjadi di masyarakat sekitar.

b. Wiji Utomo

Teater Api Indonesia (TAI) tergolong kedalam komunitas teater yang membawa bentuk nonverbal bergaya teater tubuh dengan menerapkan konsep teater transisi yang dalam proses penggarapannya menggunakan mekanisme dan pola penggarapan dengan memasukkan unsur unsur teater modern. Gaya teater tubuh milik Teater Api Indonesia (TAI) adalah eksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik dengan menyusupkan tema urban kota. Kehadiran tubuh sebagai pengganti bahasa lisan merupakan sesuatu yang mendasar dari pertunjukan teater tubuh. Suara yang dinilai dapat menjadi pengganti dari kata harus diimbangi juga dengan eksplorasi olah tubuh yang harus bisa menjadi pengganti dari teks gagasan yang ingin ditampilkan dalam pertunjukan.

c. Luhur Kayungga

Kata “Markoen” merupakan istilah dari makan secara lahap dengan konotasi serakah yang ditulis dengan ejaan lama. Toean Markoen merupakan naskah pertunjukan yang dapat dimulti tafsirkan tanpa adanya penokohan tertentu dan tidak memiliki alur yang linier. Garis besar dari problematika yang terkandung dalam naskah Toean



Markoen ini adalah industrialisme dan kapitalis yang merenggut nilai kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai mesin-mesin industri tanpa memperdulikan hak manusia dan memberi kemanfaatan yang nihil serta eksploitasi lingkungan hidup disekitarnya.

3. Studi Literatur

Dalam bukunya yang berjudul “Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata”, Afrizal Malna ditemukan bahwa tubuh adalah bahasa pertama yang dapat dengan mudah disampaikan kepada audience. Tubuh seorang pelaku teater tubuh dalam pertunjukan memiliki keterkaitan satu sama lain antara tubuh sebagai media utama, suara dan setting ruang panggung sebagai suatu kesatuan dari sebuah pertunjukan dengan tetap mengutamakan tubuh pelakon pertunjukan teater agar terciptanya bahasa-bahasa teater. Eksplorasi gerak tubuh seorang pelakon teater dapat menciptakan sebuah media perwujudan ekspresi yang melebihi sebuah kata. Melalui gesture dan permainan olah gerak yang tepat, wujud dari tubuh dapat menyalurkan emosi-emosi tertentu melebihi sebuah kata ataupun kalimat untuk mengungkapkan gagasan yang ingin ditampilkan dalam pertunjukan.

4. Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi didapati beberapa aktivitas yang dilakukan Teater Api Indonesia (TAI) pada saat sebelum dimulainya pertunjukan hingga selesainya pertunjukan berlangsung. Mulai dari latihan dan olah panggung untuk pertunjukan, wawancara dengan beberapa pelaku teater yang merupakan anggota Teater Api Indonesia (TAI), evaluasi dan briefing sebelum digelarnya pertunjukan hingga terselesaikannya pertunjukan yang digelar.

4.2.2 Penyajian Data

Hasil pengumpulan data wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi yang telah melalui tahap reduksi data, maka penyajian data dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Teater Api Indonesia (TAI) identik dengan gaya teater tubuh yang menerapkan pola penggarapan teater tradisional dengan unsur-unsur teater modern.
2. Penggunaan setting panggung dan properti tertentu tetap digunakan disetiap pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI) sebagai pendukung artistik dan media pendukung untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertunjukan.
3. Teater Api Indonesia (TAI) masih dapat menarik perhatian dan minat penonton laki-laki dan perempuan yang berusia 16 tahun hingga 25 tahun dengan latar belakang pekerjaan dari pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa maupun orang-orang yang sudah bekerja, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni dan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap seni khususnya seni teater.
4. Disetiap pertunjukannya naskah yang ditampilkan Teater Api Indonesia (TAI) selalu memiliki multi tafsir dan menyuarakan problematika yang ada di masyarakat sekitar seperti diskriminasi, isu kekuasaan, politik kotor, dan lain sebagainya.
5. Teater tubuh yang dianut Teater Api Indonesia (TAI) adalah eksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik, yang dapat menggantikan peran kata yang ditinggalkan dan lebih terungkap secara mendalam melalui olah gerak tubuh.

4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai macam data yang didapatkan, ditarik kesimpulan bahwa Teater Api Indonesia (TAI) identik dengan gaya pertunjukan teater tubuh yang menggunakan konsep teater transisi yang melibatkan penggunaan properti dan setting panggung yang dapat mendukung sisi artistik sebuah pertunjukannya. Memiliki jangkauan penonton laki-laki dan perempuan berusia 16 tahun hingga 25 tahun dengan latar belakang pekerjaan dari pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa maupun orang-orang yang sudah bekerja, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni dan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap seni khususnya seni teater.

4.3 Konsep atau *Keyword*

4.3.1 STP (*Segmentation, Targeting, and Positioning*)

1. *Segmentation*

a. Geografis

Negara : Indonesia

Teritorial : Jawa Timur

Regional : Surabaya

Kepadatan Populasi : Kota Besar

b. Demografi

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Kelompok Usia : 16 tahun – 25 tahun

Tingkat Pendidikan : SMA sampai Perguruan Tinggi

Kelas Sosial : Menengah

c. Psikografis

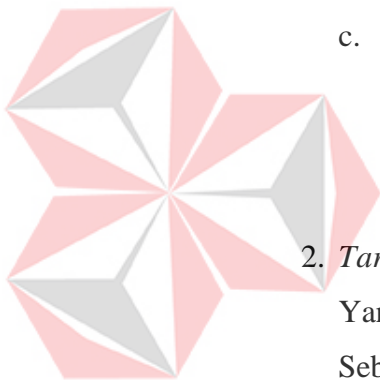
Pelajar, mahasiswa, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap seni teater dan fotografi.

2. *Targeting*

Yang menjadi target dari Perancangan Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) adalah laki-laki dan perempuan berusia 16 hingga 25 tahun. Dengan memiliki pekerjaan pelajar, mahasiswa, pelaku seni dan teater, pengamat teater serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan kepada seni teater terutama yang menggunakan gaya teater tubuh

3. *Positioning*

Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) diposisikan sebagai media untuk mengenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) yang identik dengan gaya teater tubuh untuk setiap pertunjukannya yang mengandung multi tafsir serta keartistikan olah tubuh yang ditampilkan.



4.3.2 USP (*Unique Selling Proposition*)

USP dapat diartikan sebagai keunikan dari suatu produk yang dikedepankan untuk di tawarkan dengan tujuan meningkatkan nilai dari produk jika dibandingkan dengan produk lain di kategori yang sama. USP yang dimiliki komunitas Teater Api Indonesia (TAI) adalah menggunakan gaya teater tubuh disetiap pertunjukannya, konsep teater transisi yang selalu digunakan dalam setiap naskah yang diangkat kedalam sebuah pertunjukan dan kemultitafsiran yang dimiliki dalam memaknakan maksud dari gagasan yang diangkat. Konsep dari teater transisi adalah penggabungan dari teater modern dan tradisional, yang maksudnya memasukkan unsur-unsur teater modern (tetap menggunakan naskah) tetapi menggunakan mekanisme pola penggarapan teater modern (mengunggulkan spontanisme dan improvisasi para pelakon teater. Sedangkan untuk kemultitafsiran ini ada disebabkan ciri khas dari Teater Api Indonesia (TAI) yang menginginkan audience juga memiliki prespektifnya sendiri dalam menafsirkan makna dari gagasan yang diangkat dalam pertunjukan.

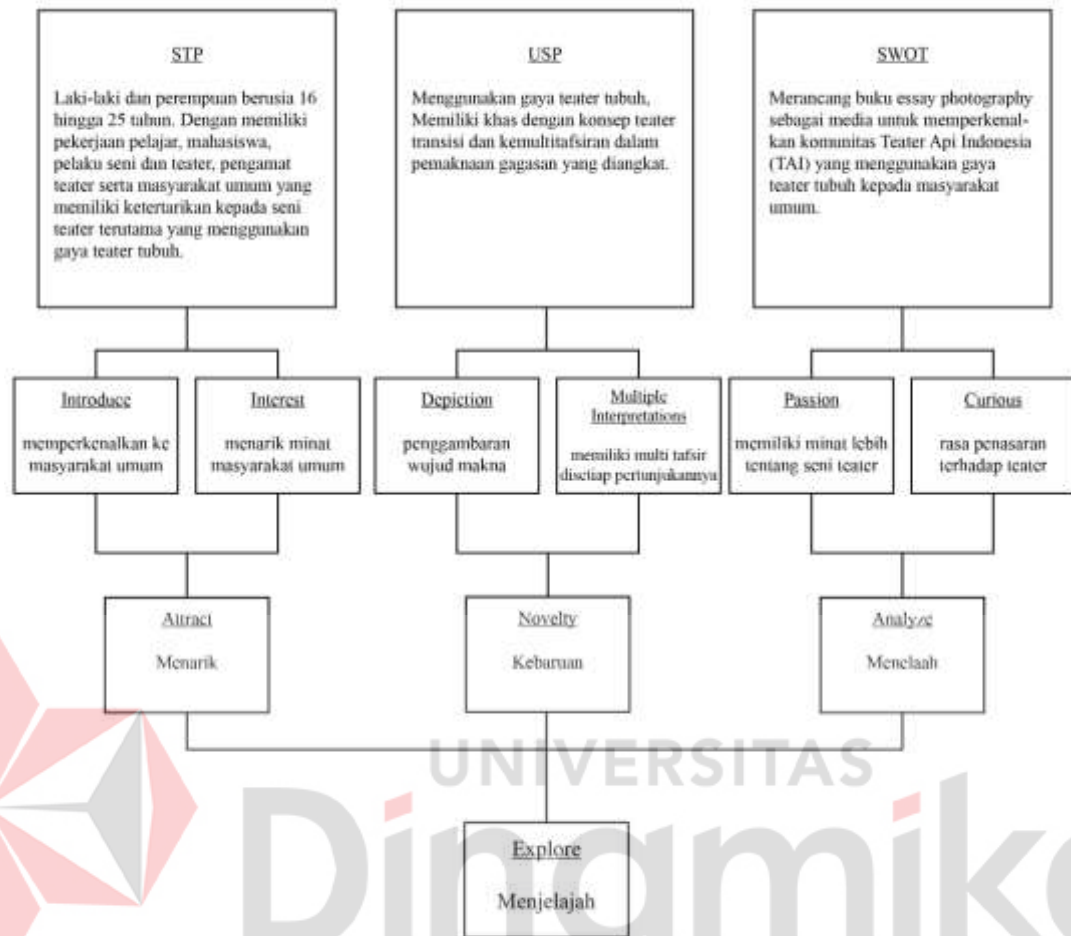


4.3.2 Analisis SWOT

Tabel 4.1 Analisa SWOT

Internal Eksternal	<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
		<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan salah satu komunitas teater tubuh tertua di Surabaya • Menjadikan keresahan problematika yang ada di lingkup lingkungan masyarakat sekitar sebagai gagasan utama di pertunjukannya
<i>Opportunities</i>	<i>S-O</i>	<i>W-O</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan inovasi baru untuk menuangkan keresahan terkait isu problematika yang ada saat ini • Menarik minat masyarakat karena gaya "teater tubuh" bukan sebuah kata yang umum dikalangan masyarakat awam 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang buku fotografi esai tentang komunitas Teater Api Indonesia yang identik dengan teater tubuh dan merupakan salah satu komunitas teater tubuh tertua di Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia untuk lebih dikenal terutama oleh masyarakat luas
<i>Threats</i>	<i>S-T</i>	<i>W-T</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Sulit untuk masuk kedalam kalangan masyarakat umum yang awam • Gaya teater tubuh memiliki kesulitan tersendiri untuk memahami gagasan yang diangkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang buku sebagai bentuk visualisasi gaya teater tubuh melalui fotografi untuk menumbuhkan minat masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang sebuah media berupa buku fotografi esai yang bertujuan untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI)
<p>Strategi Utama: Merancang buku <i>essay photography</i> sebagai media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) yang menggunakan gaya teater tubuh kepada masyarakat umum.</p>		

4.3.3 Keyword



Gambar 4.24 Keyword

4.3.4 Konsep Perancangan

Berdasarkan analisa *keyword* diatas maka perancangan Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) menggunakan konsep “*explore*”. Pemaknaan “*explore*” dalam konsep yang akan digunakan berarti ‘kebebasan’, kebebasan pun beragam artinya. Kebebasan dalam bereksplorasi untuk menafsirkan makna tersendiri berdasarkan kacamata pembaca terkait foto-foto esai dan pemaknaan gagasan yang dimuat didalam buku. Sehingga diharapkan buku *essay photography* ini dapat berguna dalam memperkenalkan gaya teater tubuh yang menjadi ciri khas dari komunitas Teater Api Indonesia (TAI).

4.4 Perancangan Kreatif

4.4.1 Tujuan Kreatif

Perancangan memiliki tujuan menjadi sebuah media informasi dan pengetahuan tentang gaya teater tubuh. Perancangan ini memuat foto-foto esai untuk memvisualisasikan olah gerak dalam gaya teater tubuh yang dilakukan secara spontan dalam pertunjukan, properti dan setting panggung untuk mendukung sisi artistik pertunjukan, dan makna dari gagasan yang diangkat dalam pertunjukan. Dengan ini diharapkan bahwa buku ini dapat menjadi media informasi untuk memperkenalkan teater tubuh yang dibawakan dan identik oleh Teater Api Indonesia (TAI).

4.4.2 Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan buku *essay photography* sebagai media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) mayoritas memuat foto-foto esai yang memvisualisasikan gaya teater tubuh milik Teater Api Indonesia (TAI) yang diisi juga dengan penjelasan terkait gagasan yang diangkat dalam pertunjukan dan diwujudkan dengan olah gerak tubuh yang ditampilkan untuk mempermudah pembaca memahami foto esai yang dimuat. Terdapat judul dan subjudul yang akan memudahkan pembaca dalam mencari bagian-bagian tertentu pada isi buku, adapun penggunaan warna dan jenis font yang dipadukan dengan desain layout yang sesuai agar buku menjadi lebih menarik.

1. Format dan Ukuran Buku

Pada perancangan ini penulis menggunakan ukuran 21 x 29,7 cm (A4) dengan format *landscape*. Dengan menggunakan *hardcover* sebagai cover dan artpaper 150 gram laminasi doff matt sebagai kertas untuk isi halamannya.

2. Judul

Judul buku *essay photography* Perancangan Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Teater Api Indonesia (TAI) yaitu “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toeon Markoen”. Dalam penggambarannya ditujukan kepada penjiwaan, emosi, rasa dan karsa yang dapat dikeluarkan melalui tubuh yang menjadi objek

atau media utama dalam pertunjukan teater tubuh, sebuah teater yang ditampilkan tanpa ada dialog dan narasi.

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam perancangan buku “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen” menggunakan bahasa Indonesia.

4. Warna

Penggunaan warna pada perancangan buku *essay photography* ini dipilih berdasarkan dari konsep “*explore*” yang bisa juga dimaksud dengan kebebasan bereksplorasi. Kebebasan bereksplorasi juga memiliki makna yang sangat luas. Menurut (Putra, 2019) Selain merupakan warna yang netral, warna putih juga memiliki arti suci, bersih, murni dan polos. Penggunaan warna putih dalam porsi yang sesuai juga dapat meninggalkan kesan kebebasan dan keterbukaan.



Gambar 4.25 Warna-warna yang digunakan

5. Tipografi

Konsep “*explore*” memiliki berbagai macam makna, diantaranya adalah “kebebasan”. Untuk tipografi yang akan digunakan pada buku ini adalah font berjenis sans serif. Adapun font yang digunakan ada 2 macam yaitu:

a. Lemon Milk

LEMON MILK
LEMON MILK

Gambar 4.26 Font Lemon Cake

Font Lemon Milk ini merupakan font sans serif yang memiliki kesan tegas tetapi bukan sesuatu yang terlalu formal. Font Lemon Milk ini digunakan untuk judul buku dan judul bab. Dengan tujuan agar terfokus pada awal dari setiap bagian yang akan dilihat atau dibaca.

b. Poppins



UNIVERSITAS
Dinamika
POPPINS
poppins

Gambar 4.27 Font Poppins

Font ini merupakan jenis font sans serif dengan karakter yang ringan namun tegas dan mudah dibaca. Font Poppins ini akan digunakan untuk pengisian kata pengantar, deskripsi foto esai, dan lain-lain.

6. *Layout*

Selain memiliki makna meluas, eksplorasi yang merupakan konsep untuk perancangan ini diartikan sebagai kebebasan. Kebebasan dalam penggunaan layout pada perancangan buku “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toeian Markoen” adalah kebebasan dalam penggunaan jenis layout yang mengandung pengaturan komposisi antara teks dan

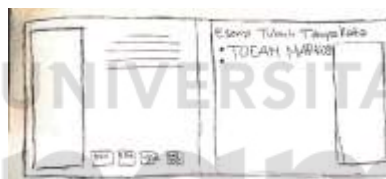
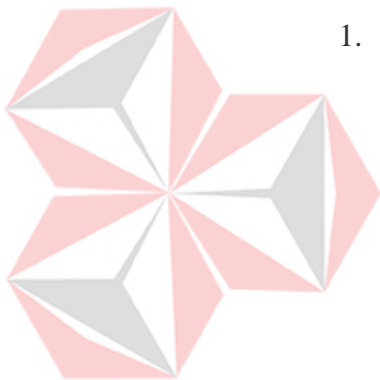
foto-foto esai yang sesuai dan mudah dipahami oleh pembaca jika disebarluaskan kepada masyarakat umum. Adapun jenis layout yang sesuai dengan konsep dan akan digunakan yaitu jenis Mondrian, *Multi Panel Layout* dan *Picture Window Layout*. Penggunaan jenis layout ini bertujuan sebagai penggambaran konsep kebebasan tetapi juga tidak mendistraksi perhatian pembaca terhadap isi dari foto esai yang dimuat.

4.4.3 Strategi Media

Ada 2 bagian pada media yang akan digunakan dalam perancangan buku *essay photography*, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama dari perancangan ini berupa buku, dan untuk media pendukungnya berupa X-banner, poster, stiker, gantungan kunci, *totebag* dan *t-shirt*.

4.4 Sketsa dan Konsep

1. Sketsa Desain Cover Depan dan Belakang



Gambar 4.28 Sketsa desain cover media utama

Bagian depan cover buku berisi foto salah satu adegan dalam pertunjukan Toean Markoen di sisi kanan buku yang nantinya akan dibuat menyambung ke bagian cover belakang. Dan juga akan di isi kan judul “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen”. Pada cover belakang buku terdapat logo dari DKV, logo FDIK, logo Universitas Dinamika, logo Teater Api Indonesia (TAI) dan juga deskripsi atau sinopsis tentang buku.

2. Sketsa Desain Kata Pengantar



Gambar 4.29 Sketsa desain halaman 2-3

Halaman ke-2 pada buku nantinya akan terdapat kata pengantar dengan posisi deskripsi ditengah halaman. Di halaman sebelahnya akan berisi tentang identitas dari buku.

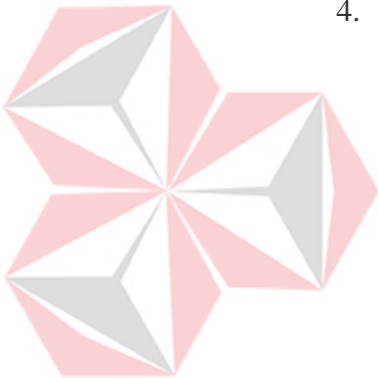
3. Sketsa Desain Daftar Isi



Gambar 4.30 Sketsa desain halaman 4-5

Pada halaman ini nantinya akan berisikan daftar isi yang memuat bagian bab pada buku dengan tambahan komposisi foto yang diaplikasikan dengan model layout mondrian dan multi panel layout.

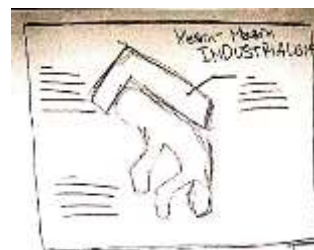
4. Sketsa Bab



Gambar 4.31 Sketsa desain bab

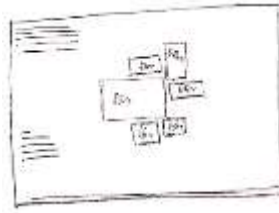
Pada bagian ini, layout akan menampilkan judul atau bagian adegan dalam gagasan yang ingin ditampilkan.

5. Sketsa Desain Isi



Gambar 4.32 Sketsa desain *picture window layout*

Jenis *picture window layout* digunakan untuk menampilkan gambar utama sebagai point center perhatian pada pengimplementasiannya satu foto diposisikan pada centar satu halaman buku, dengan tambahan penjelasan atau deskripsi singkat yang tidak lebih banyak atau mendominasi lembar halaman.



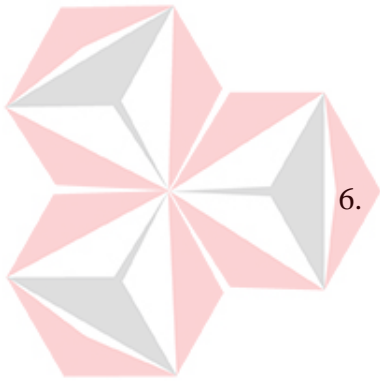
Gambar 4.33 Sketsa desain layout mondrian

penggunaan layout mondrian diterapkan pada pengkombinasian beberapa foto dengan format portrait atau landscape pada satu halaman yang sama.



Gambar 4.34 Sketsa desain *multi panel layout*

sedangkan layout multiple ini, digunakan untuk memproporsikan beberapa foto dengan format yang sama baik portrait maupun landscape di satu halaman yang sama.



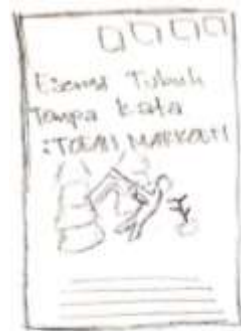
6. X-banner



Gambar 4.35 Sketsa desain x-banner

X-banner yang akan dibuat menampilkan foto dari salah satu pertunjukan Toean Markoen yang menampilkan salah satu adegan pertunjukan yang juga akan diisi dengan judul, deskripsi singkat konsep pertunjukan, logo Teater Api Indonesia, logo DKV, logo FDIK, logo Universitas Dinamika.

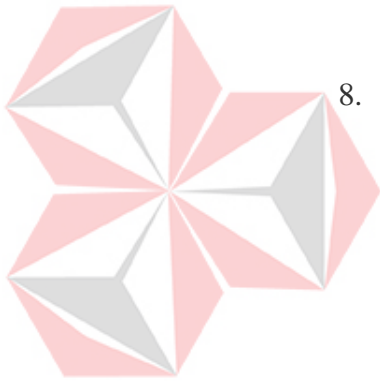
7. Poster



Gambar 4.36 Sketsa desain poster

Desain poster berisi foto salah satu adegan dalam pertunjukan Toean Markoen yang menunjukkan seorang pelakon pertunjukan membawa sebuah properti yang terkesan unik agar dapat menarik perhatian saat dilihat, terdapat judul, deskripsi singkat konsep pertunjukan, logo Teater Api Indonesia, logo DKV, logo FDIK, logo Universitas Dinamika.

8. Stiker Dan Gantungan Kunci



Gambar 4.37 Sketsa logo komunitas Teater Api Indonesia

Desain untuk stiker dan gantungan kunci yang akan dibuat menggunakan desain type face dari judul karya buku foto esai, yaitu “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen” dengan tambahan nama Teater Api Indonesia dibawahnya untuk mengingatkan bahwa bisualisasi yang dibahas didalam buku ini adalah pertunjukan milik Teater Api Indonesia (TAI).

4.5 Implementasi Karya

4.5.1 Media Utama

Media utama untuk perancangan ini berupa buku yang berjudul “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen” dengan jumlah 21 halaman. Adapun hasil karya sebagai berikut:

1. Cover Buku



Gambar 4.38 Cover Buku Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen

Pada cover buku menggunakan jenis layout multi panel dengan gambar yang menampilkan sebuah adegan dalam pertunjukan Toean Markoen yang diambil dengan angle shot eye level. Yang pada cover buku juga terdapat judul buku serta penggunaan warna putih yang penuh.

2. Daftar Isi



Gambar 4.39 Desain daftar isi Hal. 4-5

Daftar isi berisi tentang bagian-bagian dari adegan yang ditampilkan berdasarkan gagasan pertunjukan.

3. Kata Pengantar



Gambar 4.40 Desain kata pengantar Hal. 2-3

Sebelum memasuki kata pengantar terdapat sedikit informasi mengenai identitas buku dibawah tipografi dari judul. Pada halaman

kata pengantar di gunakan multi panel layout dengan isian kata pengantar disampingnya.

4. Isi



Gambar 4.41 Desain isi buku adegan glamoritas kaum kapitalis Hal. 7
Halaman 7 pada buku ini merupakan awalan untuk suatu bagian gagasan adegan yang ada pada pertunjukan, halaman ini menggunakan layout mondrian.



Gambar 4.42 Desain isi adegan glamoritas kaum kapitalis Hal. 8-9
Pada halaman isi terdapat penjabaran singkat terkait adegan “Glamoritas Kapitalis” yang disusun menggunakan multi panel layout dan mondrian layout.



Gambar 4.43 Desain bab diculiknya nilai kemanusiaan Hal. 13-14
Halaman pada bagian “Diculiknya Nilai Kemanusiaan” ini digunakan jenis layout picture window layout dan mondrian layout.



Gambar 4.44 Bagian belakang Cover Buku

Pada bagian belakang buku terdapat sinopsis dan profil penulis serta logo dari Teater Api Indonesia, Universitas Dinamika, FDIK, dan Logo DKV Undika.

4.5.2 Media Pendukung

1. X-Banner



Gambar 4.45 Desain X-Banner

Untuk penerapan X-Banner menggunakan jenis layout picture window layout, dengan tampilan gambar yang penuh ditambahkan deskripsi singkat mengenai garis besar dari pertunjukan yang diangkat dengan logo universitas dinamika, logo DKV Undika, FDIK dan Teater Api Indonesia di bagian atas tengah X-Banner.

2. Poster



Gambar 4.46 Gambar desain poster

Seirama dengan X-Banner, untuk desain poster ini menggunakan jenis layout picture window dengan adegan yang berbeda dari X-Banner.

3. Stiker dan Gantungan Kunci



Gambar 4.47 Desain Gantungan Kunci

Perancangan desain media pendukung gantungan kunci dan stiker tidak dibedakan jauh dan hanya dibuat dengan judul dari media utama perancangan ini sendiri, yaitu “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen”. Dicitak menggunakan bahan akrilik dengan ukuran 3x7cm dan ketebalan 3mm.



Gambar 4.48 Desain Stiker

Untuk desain stiker sendiri dibuat dengan bahan vinyl laminasi doff matt yang berdimensi 1:1 berukuran 4x4cm.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan perancangan yang telah dilakukan penulis dalam merancang Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) dapat diperoleh kesimpulan yang memiliki hasil *keyword* “*Explore*”. Yang mengajak audience atau pembaca untuk mengeksplorasi apa yang dimaksud dengan gaya teater tubuh melalui pertunjukan Toean Markoen yang ditampilkan oleh Teater Api Indonesia (TAI) sekaligus memperkenalkan komunitas ini kepada masyarakat umum yang belum mengetahui eksistensi komunitas Teater Api Indonesia (TAI) ini yang identik dengan gaya teater tubuhnya.

Adapun pembahasan yang dimuat didalam buku meliputi konsep atau garis besar problematika dari gagasan yang diangkat, penafsiran makna dari gagasan yang diangkat di setiap adegan atau peristiwa yang ditampilkan melalui gaya teater tubuh dan visualisasi dari olah gerak pelakon yang terlibat dalam penampilan pertunjukan Toean Markoen. Media utama yang digunakan yaitu buku *essay photography* yang berjudul “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen” yang memiliki makna penjiwaan, emosi, rasa dan karsa yang dapat dikeluarkan melalui tubuh, sedangkan media pendukung berupa X-banner, poster, stiker, gantungan kunci, totebag dan t-shirt.

5.2 Saran

Dari Perancangan Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi komunitas Teater Api Indonesia (TAI), bagi penikmat seni teater, pelaku seni, pelaku teater dan orang-orang yang memiliki ketertarikan dan rasa cinta serta sayangnya kepada seni teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I., Saryana, I. M., & ... (2022). Di Balik Keterbatasan Para Penyandang Disabilitas Bali Dalam Fotografi Essay. *Retina Jurnal ...*, 2(1), 11–22.
- Dono, D. (2019). Pengaruh Nilai Seni Teater Dalam Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019. *IAIN Kudus*, 5(3), 248–253.
- Hens, H. (2019). *Cerita Akhir Pekan: Masihkah Ada Harapan di Dunia Teater Indonesia?* Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3923852/cerita-akhir-pekan-masihkah-ada-harapan-di-dunia-teater-indonesia>
- Monica, M. (2010). Pengaruh Warna, Tipografi, dan Layout pada Desain Situs. *Humaniora*, 1(2), 459.
- Nugroho, O. C., & Tricana, D. W. (2019). Reyog Obyogon in Photo Essay. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 1–16.
- Patria Asidigisianti & Kristiana Nova. (2022). Tipografi. Penerbit Lakeisha.
- Putra, A. S. S. (2019). Perancangan Promosi Paralayang Gunung Panten Majalengka Melalui Media Website. *Universitas Komputer Indonesia*.
- Rizkha, I. A., & Anggapuspa, M. L. (2022). Perancangan Board Game Pengenalan Gizi Seimbang Sebagai Media Edukasi Anak Usia 9-12 Tahun. *Barik*, 4(1), 175–189.
- Sanni, M. I., Dian, Y., & Ramdhan, R. (2016). Pemanfaatan Angle Fotografi Pada Foto Dokumentasi. *Cices*, 2(1), 24–31.
- Saryono. (2010). Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Sudjojo, M. (2010). *Tak Tik Fotografi*. Bukune.
- Supartono, T. (2016). Penciptaan Teater Tubuh. *Institut Seni Indonesia*, 26.